

**PENERAPAN GROUP INVESTIGATION UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS
VIII SMP**

Rani Tri Cahyani¹, Dahlia Novarianing Asri², Mega Ika Mariana³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia^{1,2}, SMP Negeri 3 Madiun, Madiun, Indonesia³
e-mail: novarianing@unipma.ac.id

Diterima: 16/6/2026; Direvisi: 2/7/2026; Diterbitkan: 21/7/2026

ABSTRAK

Kemampuan komunikasi interpersonal merupakan salah satu kompetensi yang berperan penting dalam mendukung interaksi positif peserta didik di lingkungan sekolah. Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) di kelas VIII-D SMP Negeri 3 Madiun menunjukkan masih adanya kendala dalam menyampaikan pendapat secara positif sehingga diperlukan layanan bimbingan yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) ini mengeksplorasi penerapan teknik *Group Investigation* dalam layanan bimbingan klasikal untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi terhadap 31 peserta didik kelas VIII-D. Data dikumpulkan melalui angket komunikasi interpersonal yang telah memenuhi uji reliabilitas serta lembar evaluasi proses layanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas pelaksanaan layanan yang diikuti oleh kenaikan rata-rata skor komunikasi interpersonal peserta didik dari 47,16 pada prasiklus menjadi 85,81 pada akhir tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas teknik *Group Investigation* tidak hanya ditunjang oleh aktivitas kolaboratif antarpeserta didik, tetapi juga oleh proses refleksi berkelanjutan dalam setiap siklus PTBK. Dengan demikian, teknik *Group Investigation* dapat menjadi alternatif layanan bimbingan klasikal yang efektif untuk memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik sekaligus memperkaya praktik layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

Kata Kunci: *Group Investigation, Komunikasi Interpersonal, PTBK*

ABSTRACT

Interpersonal communication is an essential competency that supports positive interactions among students in the school environment. The Student Needs Assessment Questionnaire (Angket Kebutuhan Peserta Didik [AKPD]) conducted in Class VIII-D of SMP Negeri 3 Madiun revealed that many students experienced difficulties in expressing their opinions constructively, highlighting the need for guidance services that encourage active participation. This Guidance and Counseling Action Research (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling [PTBK]) explored the implementation of the Group Investigation technique in classical guidance services to enhance students' interpersonal communication skills. The study was conducted over two action cycles consisting of planning, implementation, observation, and reflection, involving 31 eighth-grade students. Data were collected using a reliable interpersonal communication questionnaire and a service process evaluation sheet. The findings indicated an improvement in the quality of guidance service implementation, accompanied by an increase in the mean interpersonal communication score from 47.16 in the pre-action stage





to 85.81 at the end of the intervention. These findings suggest that the effectiveness of the Group Investigation technique is supported not only by collaborative learning activities but also by the continuous reflective process embedded in each PTBK cycle. Therefore, the Group Investigation technique can serve as an effective alternative approach in classical guidance services to strengthen students' interpersonal communication skills while enriching guidance and counseling practices in schools.

Keywords: *Group Investigation, Interpersonal Communication, PTBK*

PENDAHULUAN

Interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah tidak hanya membentuk capaian akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kompetensi sosial yang diperlukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Laporan *Social and Emotional Skills for Better Lives* yang diterbitkan OECD menegaskan bahwa kemampuan berkolaborasi, berempati, bersikap *assertive*, dan membangun hubungan positif dengan orang lain berkaitan erat dengan keberhasilan belajar, kesejahteraan psikologis, serta kualitas relasi sosial peserta didik di sekolah (OECD, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak cukup berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga perlu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Dalam kerangka tersebut, komunikasi interpersonal menjadi salah satu kompetensi yang berperan penting karena memungkinkan peserta didik mengemukakan gagasan, memahami perspektif orang lain, membangun kerja sama, serta menjaga hubungan yang sehat di lingkungan sekolah (Suzanna et al., 2022). Peran layanan bimbingan dan konseling semakin strategis karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui pengalaman belajar yang terarah, reflektif, dan kontekstual sesuai dengan dinamika kehidupan sekolah (Qomaruzzaman, 2024).

Meskipun komunikasi interpersonal memiliki posisi yang penting dalam perkembangan peserta didik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kompetensi tersebut belum berkembang secara optimal. Endah et al. (2021) menemukan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami hambatan dalam menunjukkan keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut dipengaruhi tidak hanya oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang dibangun selama proses bimbingan, termasuk kemampuan guru menciptakan interaksi yang aman, penuh empati, dan mendorong peserta didik untuk berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut terhadap penilaian negatif (Buchori et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan komunikasi interpersonal perlu dipandang sebagai proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman berinteraksi, bukan sekadar kemampuan berbicara atau bertukar informasi.

Fenomena tersebut juga tercermin pada kondisi peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 3 Madiun. Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) menunjukkan bahwa sebanyak 21 dari 31 peserta didik (67,7%) memilih pernyataan "*Saya sering berbeda pendapat dengan orang lain*", sehingga indikator tersebut menjadi kebutuhan yang paling dominan dibandingkan indikator lainnya. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa perbedaan pendapat masih sering direspons secara kurang konstruktif sehingga berpotensi menghambat kualitas interaksi antarpeserta didik. Informasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan guru pamong Bimbingan dan Konseling yang mengungkapkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok masih ditemukan peserta didik yang cenderung mempertahankan pendapatnya secara berlebihan,





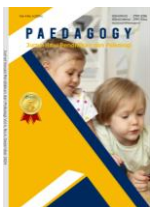
kurang memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pandangan, dan belum mampu mengelola perbedaan secara positif. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan peserta didik tidak berhenti pada kemampuan mengemukakan pendapat, tetapi juga mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menerima sudut pandang yang berbeda, serta membangun komunikasi yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang harmonis.

Berbagai intervensi telah dikembangkan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, namun efektivitasnya menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pada tingkat layanan, pelaksanaan bimbingan dan konseling secara sistematis terbukti memberikan kontribusi terhadap peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik (Widodo et al., 2021). Penggunaan teknik sosiodrama dilaporkan mampu mengembangkan keberanian berinteraksi melalui simulasi situasi sosial yang menyerupai kondisi nyata (Arsita et al., 2023), sedangkan *simulation game* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih komunikasi melalui aktivitas kelompok yang lebih dinamis (Nugroho et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal karena peserta didik belajar membangun kesepahaman, menyelesaikan perbedaan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama (Sofi et al., 2025). Meskipun memberikan hasil yang positif, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada layanan bimbingan kelompok atau aktivitas pembelajaran kolaboratif secara umum sehingga belum secara khusus mengembangkan layanan bimbingan klasikal yang memfokuskan proses belajar pada kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif sekaligus menghargai perbedaan pandangan sebagai inti komunikasi interpersonal.

Berbeda dengan berbagai pendekatan tersebut, *Group Investigation (GI)* menawarkan mekanisme pembelajaran yang menempatkan interaksi sebagai inti dari proses belajar. Peserta didik tidak hanya bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga terlibat dalam merumuskan permasalahan, mencari informasi, mendiskusikan berbagai alternatif solusi, serta menyepakati hasil yang akan dipresentasikan bersama. Proses tersebut menuntut setiap anggota kelompok untuk menyampaikan argumentasi secara terbuka, mendengarkan pandangan orang lain, melakukan negosiasi terhadap perbedaan yang muncul, dan mengambil keputusan secara kolaboratif sehingga keterampilan komunikasi berkembang melalui pengalaman nyata, bukan sekadar penjelasan konseptual. Ainiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan *Group Investigation* berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan interpersonal peserta didik karena setiap tahapan investigasi mendorong terbentuknya interaksi yang aktif dan setara. Temuan tersebut diperkuat oleh Abd Rosyid et al. (2023) yang melaporkan bahwa model *Group Investigation* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi melalui aktivitas kolaboratif yang menuntut peserta didik mengemukakan ide secara sistematis sekaligus merespons pendapat anggota kelompok lainnya. Dalam perspektif layanan bimbingan dan konseling, karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip *cooperative learning* yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengalaman belajar sosial secara lebih bermakna melalui kerja sama yang terstruktur (Berlianawati et al., 2024).

Meskipun efektivitas *Group Investigation* telah banyak dilaporkan pada konteks pembelajaran, pemanfaatannya dalam layanan bimbingan dan konseling masih memperlihatkan ruang pengembangan yang cukup luas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berorientasi pada peningkatan hasil belajar, kemampuan akademik, atau keterampilan sosial secara umum, sedangkan adaptasi *Group Investigation* sebagai teknik dalam layanan bimbingan klasikal belum memperoleh perhatian yang memadai. Selain itu, kajian mengenai komunikasi interpersonal umumnya mengevaluasi peningkatan kemampuan secara keseluruhan tanpa mengidentifikasi





secara spesifik bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat secara asertif, menerima perbedaan perspektif, dan membangun kesepakatan ketika menghadapi perbedaan pandangan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual sekaligus praktis mengenai bagaimana dinamika investigasi kelompok dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan klasikal untuk memperkuat komunikasi interpersonal pada aspek yang paling sering menjadi sumber persoalan dalam interaksi antarpeserta didik.

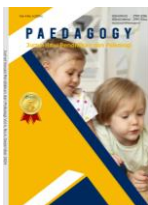
Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya melalui penerapan teknik *Group Investigation* dalam layanan bimbingan klasikal berbasis Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Kebaruan penelitian tidak hanya terletak pada penggunaan teknik *Group Investigation* sebagai strategi layanan, tetapi juga pada fokus intervensi yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat secara terbuka, menghargai perbedaan pandangan, dan membangun komunikasi kolaboratif melalui proses refleksi yang berlangsung pada setiap siklus tindakan. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar sosial secara bertahap sekaligus memberikan kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling untuk melakukan perbaikan layanan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Madiun melalui penerapan teknik *Group Investigation* dalam layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara bersiklus hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai. Kontribusi yang diharapkan tidak hanya berupa bukti empiris mengenai efektivitas teknik tersebut, tetapi juga menghasilkan alternatif desain layanan bimbingan klasikal yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual dalam mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik.

METODE PENELITIAN

Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) menunjukkan bahwa kesulitan menyikapi perbedaan pendapat saat berinteraksi dengan teman merupakan kebutuhan yang paling dominan pada peserta didik kelas VIII-D SMP Negeri 3 Madiun. Kondisi tersebut menjadi dasar penyusunan tindakan perbaikan melalui layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Tindakan difokuskan kepada 31 peserta didik kelas VIII-D yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat kebutuhan yang teridentifikasi melalui AKPD. Perbaikan layanan dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) dengan model tindakan yang berlangsung secara bersiklus melalui tahap *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar penyempurnaan tindakan sehingga layanan yang diberikan berkembang secara bertahap sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan tindakan dirancang dalam dua siklus, dengan satu kali layanan bimbingan klasikal pada setiap siklus menggunakan pendekatan *cooperative learning* melalui teknik *Group Investigation* (GI). Pada siklus pertama peserta didik mengikuti layanan berbantuan media puzzle untuk mendorong interaksi, kerja sama, dan pertukaran pendapat dalam kelompok. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, tindakan pada siklus kedua disempurnakan melalui penggunaan media komik yang berfokus pada latihan menyampaikan pendapat secara asertif serta menghargai perbedaan pandangan ketika berdiskusi. Keterlaksanaan layanan dievaluasi pada setiap akhir siklus menggunakan angket evaluasi proses, sedangkan perubahan keterampilan komunikasi interpersonal diukur melalui angket yang diadaptasi dari skala komunikasi interpersonal DeVito dan terdiri atas 33 butir pernyataan. Seluruh butir instrumen dinyatakan





valid ($r_{hitung} > r_{tabel} = 0,355$), sedangkan pengujian reliabilitas menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,746 yang menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila hasil evaluasi proses mencapai kategori minimal Baik ($\geq 62,52\%$) dan rata-rata skor keterampilan komunikasi interpersonal menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Data yang diperoleh pada setiap siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26 untuk menghasilkan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar mengevaluasi efektivitas tindakan sekaligus menentukan perbaikan layanan pada siklus berikutnya. Proses tindakan dihentikan setelah seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai sehingga hasil refleksi pada setiap siklus menjadi dasar pengambilan keputusan dalam penyempurnaan layanan bimbingan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pra Siklus

Pengukuran awal dilakukan terhadap 31 peserta didik kelas VIII-D untuk memperoleh gambaran keterampilan komunikasi interpersonal sebelum pelaksanaan tindakan. Pengukuran menggunakan instrumen angket keterampilan komunikasi interpersonal yang sama dengan instrumen pada pengukuran akhir sehingga hasil kedua pengukuran dapat dibandingkan secara langsung. Data yang diperoleh pada tahap pra siklus menjadi gambaran kondisi awal peserta didik sebelum mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan model *Group Investigation*. Hasil pengukuran awal tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk membandingkan perubahan keterampilan komunikasi interpersonal setelah seluruh tindakan penelitian selesai dilaksanakan.

Hasil Tindakan

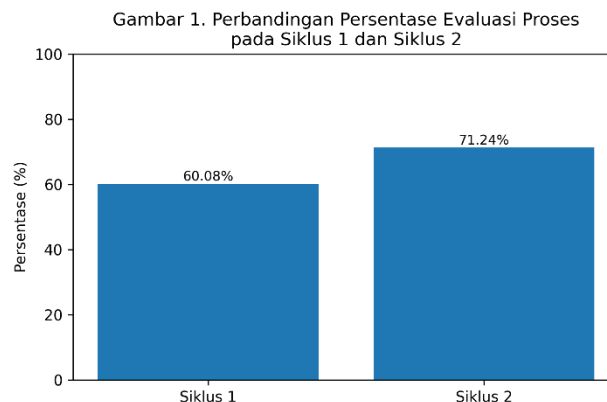
Pelaksanaan tindakan dievaluasi pada setiap siklus menggunakan lembar evaluasi proses untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan layanan bimbingan klasikal. Pengukuran dilakukan dengan instrumen yang sama pada kedua siklus sehingga hasil evaluasi proses dapat dibandingkan secara konsisten. Ringkasan hasil evaluasi proses pada Siklus 1 dan Siklus 2 disajikan pada Tabel 1. Data tersebut menunjukkan perubahan hasil evaluasi proses yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Proses Layanan Bimbingan Klasikal

Siklus	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Siklus 1	447	744	60,08%	Cukup
Siklus 2	530	744	71,24%	Baik

Berdasarkan Tabel 1, persentase evaluasi proses pada Siklus 1 sebesar 60,08%, sedangkan pada Siklus 2 meningkat menjadi 71,24%. Skor evaluasi proses juga meningkat dari 447 menjadi 530 dari skor maksimum 744. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil evaluasi proses antara kedua siklus. Informasi tersebut kemudian divisualisasikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Perbandingan Persentase Evaluasi Proses pada Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan Gambar 1, persentase evaluasi proses meningkat sebesar 11,16 poin dari Siklus 1 ke Siklus 2. Grafik memperlihatkan pola peningkatan yang konsisten dengan data pada Tabel 1. Penyajian grafik melengkapi informasi yang telah disajikan pada tabel. Grafik digunakan untuk memudahkan pembaca membandingkan hasil evaluasi proses pada kedua siklus.

Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

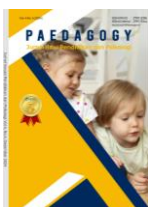
Perubahan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dianalisis melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* setelah seluruh tindakan pada kedua siklus selesai dilaksanakan. Analisis dilakukan untuk menggambarkan perubahan skor yang diperoleh peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti layanan bimbingan klasikal dengan model *Group Investigation*. Ringkasan statistik deskriptif hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 2. Penyajian statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai perubahan skor, sebaran data, serta rentang nilai pada kedua pengukuran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

Pengukuran	N	Mean	Std. Deviation	Min	Maks	Kategori
<i>Pre-Test</i>	31	47,16	3,397	36	52	Rendah
<i>Post-Test</i>	31	85,81	2,903	79	90	Tinggi

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor meningkat dari 47,16 menjadi 85,81. Rentang skor juga berubah dari 36–52 pada *pre-test* menjadi 79–90 pada *post-test*. Nilai standar deviasi menurun dari 3,397 menjadi 2,903. Seluruh statistik deskriptif tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik hasil pengukuran sebelum dan sesudah tindakan.

Untuk mengetahui apakah perbedaan skor sebelum dan sesudah tindakan terjadi secara statistik, dilakukan pengujian menggunakan uji Wilcoxon *Signed Rank Test*. Penggunaan uji ini disesuaikan dengan karakteristik data penelitian yang membandingkan dua hasil pengukuran dari subjek yang sama. Ringkasan hasil pengujian statistik tersebut disajikan pada Tabel 3. Tabel ini menyajikan nilai statistik uji beserta tingkat signifikansinya.



Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Variabel	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Keterampilan Komunikasi Interpersonal	-4,866	0,000

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji Wilcoxon menghasilkan nilai Z sebesar $-4,866$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Nilai signifikansi tersebut berada di bawah taraf signifikansi $0,05$. Hasil pengujian statistik tersebut melengkapi hasil analisis deskriptif yang telah disajikan pada Tabel 2. Pembahasan mengenai makna hasil pengujian statistik dipaparkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar melalui pengalaman sosial yang nyata. Selama proses tindakan, peserta didik tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga belajar menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan membangun kesepakatan melalui kerja sama dalam kelompok. Proses tersebut menjadikan komunikasi sebagai bagian dari aktivitas belajar, bukan sekadar kompetensi yang diajarkan secara konseptual. Temuan ini memperkuat pandangan Xu (2024) bahwa lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif memiliki peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal, sehingga kualitas interaksi yang tercipta selama pembelajaran menjadi faktor yang menentukan berkembangnya kemampuan komunikasi peserta didik.

Perbaikan hasil pada setiap siklus juga mengindikasikan bahwa media pembelajaran berperan sebagai fasilitator interaksi, bukan hanya penyampai materi. Penggunaan media komik menghadirkan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami konteks permasalahan dan terdorong untuk berdiskusi secara lebih spontan. Mekanisme tersebut sejalan dengan Mikamahuly et al. (2023) yang menunjukkan bahwa media komik meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui penyajian materi yang lebih menarik, kemudian diperluas oleh Marlina et al. (2023) yang membuktikan bahwa komik yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* mampu mendorong peserta didik lebih aktif mengemukakan ide dan mempertahankan argumentasinya. Kesamaan arah temuan tersebut memperlihatkan bahwa media komik tidak hanya meningkatkan ketertarikan belajar, tetapi juga menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka selama proses pembelajaran.

Efektivitas teknik *Group Investigation* dalam penelitian ini tidak semata-mata disebabkan oleh pembelajaran kelompok, tetapi oleh rangkaian aktivitas investigasi yang mengharuskan setiap peserta didik berkontribusi pada proses pencarian informasi, diskusi, hingga penyampaian hasil. Kondisi tersebut membuat komunikasi berlangsung secara berkelanjutan karena setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk bertukar gagasan dan menyepakati keputusan bersama. Temuan ini konsisten dengan Ndoa et al. (2024) yang menegaskan bahwa *Group Investigation* meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui kerja sama yang terstruktur, sedangkan Trisnawati et al. (2025) menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* memperkuat keterampilan komunikasi karena peserta didik belajar menyampaikan ide sekaligus merespons pendapat orang lain. Dengan demikian, peningkatan kemampuan komunikasi pada penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari keterlibatan aktif peserta didik dalam keseluruhan proses investigasi, bukan hanya pada tahap diskusi.



Menariknya, perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada keberanian peserta didik untuk berbicara, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terbangun selama pembelajaran. Peserta didik mulai mampu menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan tanggapan yang lebih konstruktif, serta bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan kelompok melalui proses yang berlangsung berulang pada setiap siklus. Pola tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan komunikasi berkembang melalui praktik yang terus-menerus, bukan melalui penyampaian materi secara satu arah. Temuan ini selaras dengan Yoel et al. (2023) yang menunjukkan bahwa interaksi kelompok yang kolaboratif memperkuat komunikasi interpersonal melalui pertukaran ide secara aktif, sekaligus mendukung hasil penelitian ini bahwa pengalaman belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama lebih efektif dalam membangun kemampuan berinteraksi dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru.

Keberhasilan layanan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru BK merancang pengalaman belajar yang adaptif melalui refleksi pada setiap siklus. Perbaikan tindakan berdasarkan hasil evaluasi membuat peserta didik memperoleh kesempatan yang semakin luas untuk berinteraksi, berdiskusi, dan menyampaikan gagasan dalam suasana yang mendukung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan layanan merupakan hasil dari keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penyempurnaan tindakan secara berkelanjutan. Interpretasi ini sejalan dengan Selenda et al. (2022) yang menekankan pentingnya perencanaan layanan bimbingan klasikal yang sistematis, serta diperkuat oleh Elinda et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik selama layanan menjadi faktor utama dalam berkembangnya kemampuan komunikasi antarpribadi.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi lebih dipengaruhi oleh intensitas interaksi daripada variasi teknik layanan yang diterapkan. Nadila et al. (2022) menunjukkan bahwa *Focus Group Discussion* meningkatkan komunikasi interpersonal melalui pertukaran gagasan yang terbuka, sedangkan Lubis (2024) membuktikan bahwa konseling kelompok dengan penguatan positif mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk berkomunikasi. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa komunikasi berkembang ketika peserta didik memperoleh ruang untuk berpartisipasi secara aktif. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa teknik *Group Investigation* tidak hanya memfasilitasi diskusi, tetapi juga membangun komunikasi sejak proses investigasi, pengolahan informasi, pengambilan keputusan, hingga presentasi hasil, sehingga interaksi berlangsung lebih berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian bukti bahwa peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal merupakan hasil dari integrasi teknik *Group Investigation*, penggunaan media komik, dan proses refleksi berkelanjutan dalam PTBK. Berbeda dengan Mikamahuly et al. (2023) dan Marlina et al. (2023) yang berfokus pada kontribusi media komik, maupun Ndoa et al. (2024), Trisnawati et al. (2025), Yoel et al. (2023), Xu (2024), Selenda et al. (2022), Elinda et al. (2025), Nadila et al. (2022), dan Lubis (2024) yang mengkaji efektivitas pembelajaran kolaboratif atau layanan bimbingan melalui pendekatan tertentu, penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas intervensi juga dipengaruhi oleh proses refleksi yang memungkinkan penyempurnaan tindakan pada setiap siklus. Temuan tersebut mengisi celah bahwa keberhasilan layanan bukan hanya ditentukan oleh pemilihan metode, tetapi juga oleh kemampuan guru BK menyesuaikan strategi berdasarkan dinamika peserta didik selama proses tindakan berlangsung.





Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis *Group Investigation* berbantuan media komik dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal apabila diterapkan secara reflektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

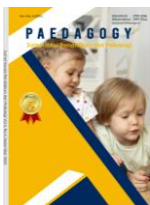
Penerapan teknik *Group Investigation* dalam layanan bimbingan klasikal terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam investigasi, diskusi, dan kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan layanan tidak hanya bergantung pada teknik yang digunakan, tetapi juga pada proses refleksi dan penyempurnaan tindakan dalam setiap siklus PTBK. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal melalui teknik *Group Investigation* telah tercapai sekaligus memberikan alternatif layanan yang lebih partisipatif bagi guru Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan yang mendukung pengembangan kompetensi sosial peserta didik.

Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas, dua siklus tindakan, dan belum melibatkan kelompok pembanding sehingga ruang pengembangannya masih terbuka. Penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan teknik *Group Investigation* pada konteks sekolah yang lebih beragam, menambahkan pengukuran *follow-up*, serta mengintegrasikannya dengan media atau strategi pembelajaran lain untuk mengkaji keberlanjutan efektivitas layanan. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti empiris sekaligus memperluas penerapan layanan bimbingan klasikal yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan inovasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rosyid, M., Wawan, W., Choirudin, C., Darmayanti, R., & Riono, S. H. (2023). Experimentation of cooperative learning model with *Group Investigation* type on communication ability and mathematical disposition. *AMCA Journal of Science and Technology*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.51773/ajst.v3i1.266>
- Ainiyah, N., Gufron, A., Marzuki, M., Posangi, S. S., Yahiji, K., Rohman, A., ... & Das, S. W. H. (2022). *Group Investigation* model to improve interpersonal skills. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 467–474. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1341091>
- Arsita, J. N., Fitriana, S., & Widiarto, C. A. (2023). Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap komunikasi interpersonal. *Jurnal Psikoedukasia*, 1(1), 98–124. <https://doi.org/10.26877/vpak1b10>
- Berlianawati, H., Pratami, D. R., Monitasari, N., Watihelu, O. R., Muhtadi, F., & Sejati, O. E. (2024). Meningkatkan kemampuan kreasi guru BK dalam menggunakan metode *cooperative learning* dengan pemanfaatan media Kahoot pada layanan bimbingan klasikal. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4803845>
- Buchori, S., Fakhri, N., & Fakhri, R. A. (2023). Interpersonal communication in guidance and counseling: The role of teachers' empathy, self-esteem, and intrapersonal peacefulness. *Journal of Educational Science and Technology*, 9(3), 235–245. <https://eprints.unm.ac.id/35599/>





- Elinda, B. M. D., Mahyatun, B., & Yulianti, D. (2025). Efektivitas layanan klasikal dengan teknik *outbound* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi pada siswa kelas VIIIA SMPN 2 Terara Lombok Timur. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 9(2), 115–122. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/32496>
- Endah, Rohaeti, & Supriatna. (2021). Keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA Negeri 1 Margaasih. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 4(2), 121–128. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i2.6600>
- Lubis, F. (2024). Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa melalui konseling kelompok dengan teknik penguatan positif pada siswa kelas VIII 1 SMP Swasta Nur Azizi. *Journal of Creative Student Research*, 2(1), 341–353. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jcsr/article/view/3559>
- Marlina, L., Yumiati, Y., & Novianti, I. (2023). Pengembangan bahan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning (PBL)* dengan media komik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis matematis siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3093–3108. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2157>
- Mikamahuly, A., Fadieny, N., & Safriana, S. (2023). Analisis pengembangan media komik pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Fisika*, 3(2), 256–263. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpif/article/view/2818>
- Nadila, A., Saam, Z., & Donal, D. (2022). Pengaruh teknik *Focus Group Discussion (FGD)* untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa melalui bimbingan kelompok di SMPN 23 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 880–885. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4614>
- Ndoa, P. K., Gea, M., Giawa, N., Dian, S. T. P., & Gunungsitoli, M. (2024). Pentingnya penerapan metode pembelajaran kooperatif *Group Investigation* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *Magistra*, 2(3). <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i3.151>
- Nugroho, D. A., Saptadi, H., & Setiawan, A. (2023). Pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *simulation game* terhadap komunikasi interpersonal siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 14(1), 64–69. <https://doi.org/10.23887/jibk.v14i1.38414>
- OECD. (2023). *Social and emotional skills for better lives: Findings from the OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/35ca7b7c-en>
- Qomaruzzaman, A. (2024). Pengembangan media bimbingan komik digital untuk meningkatkan efikasi diri siswa di MTsN 4 Bone. *Technocouns: Pengembangan Media Bimbingan Komik Digital untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa di MTsN 4 Bone*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.31960/technocouns.v1i1.2575>
- Selenda, M. F., Gading, I. K., & Dwiarwati, K. A. (2022). Pengembangan perangkat layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan keterampilan komunikasi antarpribadi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(1), 117–122. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1228
- Sofi, S., Ansor, J., & Johan Lusia, M. (2025). Improving high school students' interpersonal communication skills through collaborative learning: An experimental study. *Journal of Education Technology and Innovation*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/10.31537/jeti.v8i1.2365>
- Suzanna, E., Anastasya, Y. A., & Amalia, I. (2022). Meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMKN 5. *JP3KM*, 1, 43–49. <https://doi.org/10.51849/jp3km.v1i2.11>





- Trisnawati, P., Putri, H. E., & Caturiasari, J. (2025). Pengaruh model *cooperative learning* tipe *Giving Question and Getting Answer* terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa pada pembelajaran IPS di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 221–233. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28109>
- Widodo, H., Sari, D. P., Wanhar, F. H., & Julianto, J. (2021). Pengaruh pemberian layanan BK terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2168–2175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.1028>
- Xu, S. (2024). The impact of educational environment and educational strategies on adolescents' interpersonal relationships. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 29, 242–247. <https://doi.org/10.54097/cf971611>
- Yoel, S. R., Akiri, E., & Dori, Y. J. (2023). Fostering graduate students' interpersonal communication skills via online group interactions. *Journal of Science Education and Technology*, 32(6), 931–950. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10956-022-09998-5>

